BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Menurut KBBI strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan kemampuan internal untuk berpikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Secara umum strategi memiliki arti sebagai suatu garis haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang ditentukan.[1] Haitami dan Syamsul mengemukakan strategi adalah segala cara dan data untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang maksimal.[2]

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[3] Sehingga strategi dapat didefinisikan sebagai perencanaan oleh pendidik kepada peserta didik dalam bertindak dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

[1] Aulia Maulida Yusuf, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok Di RA Akhlakul Karimah Darul Aman Kotabumi Lampung Utara", Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2016.

[2] Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal 79.

[3] Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal 11-12.

2. Tugas dan Peran Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki otoritas juga tanggung jawab dalam membimbing peserta didik. Adapun beberapa tugas seorang guru adalah:

a. Sebagai pengajar, yaitu merencanakan, melaksanakan program pengajaran yang telah disusun, serta memberikan nilai setelah program pembelajaran terlaksanakan.
b. Sebagai pendidik, yaitu memberi bimbingan kepada peserta didik terkait kepribadian.
c. Sebagai pemimpin, yaitu memimpin serta mengendalikan diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat.[4]

Dengan kemampuan profesional yang dimilikinya, maka seorang guru dapat melaksanakan perannanya, yakni sebagai berikut:

a. Sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan untuk peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
b. Sebagai pembimbing, yaitu membantu mengatasi kesulitan pada peserta didik saat proses belajar mengajar.
c. Sebagai penyedia lingkungan, yakni mampu membuat lingkungan lingkungan belajar yang menantang bagi peserta didik agar kegiatan belajar menjadi bersemangat.

[4] Khoirul Rahmawati, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Mandiri Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Covid-19 Kelas 5 SDN 1 Sawo Ponorogo", Skripsi: IAIN Ponorogo, 2021.

d. Sebagai model, yaitu mampu memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada.
e. Sebagai motivator, yaitu ikut menyebarluaskan upaya-upaya pembaruan kepada masyarakat terutama peserta didik.
f. Sebagai agen perkembangan kognitif, yaitu menyebarluaskan ilmu dan teknologi terhadap peserta didik serta masyarakat.
g. Sebagai manajer, yaitu memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam proses belajar mmengajar.[5]

3. Strategi Guru Dalam Pembelajaran

Strategi merupakan siasat dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar dan pembelajaran. Sudjana berpendapat bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, yang artinya usaha guru menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan pembelajaran, bahan, metode, alat dan evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[6] Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Aulia Maulidia menjelaskan bahwa strategi pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

[5] Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional,* (Jakarta: Pramedia Groub, 2018), hal 2.
[6] Rahma Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar,* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal 2.

Strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa atau peserta didik.[7]

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat dibutuhkan guna mencapai tujuan pembelajaran. Strategi guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Supardi menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Kinerja Guru" pengertian seorang guru menurut UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah jalur pendidikan formal. Dalam literatur kependidikan islam kata guru mengacu pada murabbi, mu'allim, dan muaddib.[8]

Strategi adalah usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pembelajaran (tujuan, bahan, metode, dan alat evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapau tujuan pembelajaran. Strategi-strategi yang akan diterapkan oleh guru menjadi kajian penting dalam dunia pendidikan. Rancangan kegiatan pembelajaran secara fungsional dan efektif merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam kegiatan mengajar yang

[7] Aulia Maulida Yusuf, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Permainan Balok Di RA Akhlakul Karimah Darul Aman Kotabumi Lampung Utara", SKRIPSI, IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
[8] Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional,* (RIAU: PT. Indragiri dot com, 2019), hal 7-8.

menggunakan metode tertentu sebagai salah satu elemen guna mencapai tujuan pembelajaran, bergantung dari mutu jenis pendekatan yang digunakan. Oleh sebab itu, peranan penting yang sangat menentukan dari penggunaan suatu metode pengajaran yang disertai jenis pendekatan tertentu memerlukan metode pengajaran yang sesuai dan jenis pendekatan yang tepat.[9]

B. Keterampilan 4C

Pada dasarnya, pendidikan dan pembelajaran akan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Di abad ke-21 ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup sejumlah keterampilan personal dan sosial. Keterampilan tersebut diistilahkan dengan 4C yang merupakan singkatan dari *Critical Thinking, Collaboration, Communication,* dan *Creativity.* Keterampilan-keterampilan tersebut penting diajarkan pada siswa dalam pembelajaran di kelas. Manfaat dari mengajarkan keterampilan ini bagi peserta didik adalah mampu menumbuhkan peserta didik yang terampil berkomunikasi dengan berbagai perbedaan, mampu menjalin kerjasama yang saling menguntungkan untuk tujuan yang sama, memiliki pendirian, pendapat, dan menyelesaian terhadap masalah yang dihadapi, mampu mengkreasi hal-hal baru dengan menganalisis peluang, tantangan, dan kemampuannya secara mahir.[10]

---

[9] Nopi Waliyanti, "Strategi Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Pada Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas VI A Sekolah Dasar", SKRIPSI, Universitas Jambi, 2021.

[10] Slamet Widodo, Rizky Kusuma Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, And Problem Solving, Creativity and Innovation) Di Sekolah Dasar", *Modeling,* Vol. 7, No. 2, 2020, hal 185-197.

Adapun penjelasan dari masing-masing keterampilan sebagai berikut :

1. Keterampilan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Berpikir merupakan kegiatan yang tidak lepas dari aktivitas manusia, itulah yang membedakan manusia berbeda dengan makhluk lain. Susanto menyatakan bahwa berpikir adalah aktivitas mental yang menghasilkan pengetahuan.[11] Berpikir sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari yang paling sederhana artinya hanya memerlukan ingatan saja, sampai pada level yang paling tinggi dan membutuhkan perenungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses kognitif yang berlangsung antara stimulus dan respon.

Stenberg menyatakan bahwa berpikir kritis terdiri dari berbagai proses mental, strategi, dan sumber yang seseorang pergunakan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan dan belajar konsep-konsep baru.[12] Menurut John Dewey berpikir kritis adalah pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional.[13] Sementara itu Edward Glaser mengembangkan gagasan Dewey

[11] Zaskia Az-Zahra, "Pembelajaran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa si SD Negeri Percobaan 2 Yogyakarta", SKRIPSI, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017

[12] Desiani Natalina, "Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini", *Cakrawala Dini*, Vol. 5, No. 1, 2015, Hal 1-6

[13] Reza Rachmadtulloh, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar,* Vol. 6, No.2, 2015, hal 287-298.

mendifinisikan bahwa berpikir kritis adalah suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang, pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, merupakan suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut, menuntut upaya keras untuk memeriksa keyakinan dan pengetahuan asumtif berdasarkan bukti pendukung, dan merupakan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.[14]

Menurut Ennis berpikir kritis adalah sebuah proses yang dalam mengungkapkan tujuan yang dilengkapi alasan yang tegas tentang suatu kepercayaan dan kegiatan yang telah dilakukan. Berpikir kritis adalah suatu proses yang memfasilitasi pembelajar untuk memperoleh pengetahuan melalui pemecahan masalah dan kerjasama. Keterampilan ini melibatkan bagaimana cara meneliti, menyatukan, membuat keputusan, serta menciptakan dan menerapkan pengetahuan ke dalam situasi yang nyata. Trilling dan Fadel menyatakan keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk menalar secara efektif, mengajukan pertanyan dan memecahkan masalah secara tajam, menganalisis,

[14] Muhammad Saiful Rohman, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan Keterampilan 4C Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Negeri 1 Depok". SKRIPSI, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

dan mengevaluasi alternatif pandangan, dan melakukan refleksi proses dan keputusan.[15]

Pengertian berpikir kritis menurut para ahli yang dikutip oleh Ayu, Yaumi mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris. Pendapat ini diperkuat oleh Eggen dan Don bahwa kesimpulan yang dibuat cenderung dilakukannya penilaian berdasarkan bukti.[16] Berdasarkan pendapat tersebut berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah serta pengambilan keputusan dari berbagai aspek dan sudut pandang.

Ada beberapa indikator atau ciri-ciri keterampilan berpikir kritis menurut Ennis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek antara lain:[17]

a. *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar)

Saat melakukan kegiatan berpikir kritis, siswa dapat memberikan penjelasan dasar. Dalam berpikir kritis memberikan penjelasan dasar merupakan memberikan penjelasan yang sederhana terkait pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi dengan cara

[15] Masriah Nur Afifah, "Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek", Skipsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
[16] Dw Ayu Indri Wijayanti, Kt Pudjawan, dan Gd Magunayasa, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran Ipa Di 3 Sd Gugus X Kecamatan Buleleng", E-Journal Universitas Pendidikan Ganesa, Vol.3, No. 1, 2015.
[17] Nur Fitri Amalia dan Emi Pujiastuti, "Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model PBL", Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang, Seminar Nasional Matematika X, 2016, hlm. 524-525.

mengidentifikasinya.[18] Menurut Amien Silalahi identifikasi masalah adalah usaha untuk mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang sekiranya bisa ditemukan jawabannya. Dalam hal ini peran guru adalah membimbing siswa untuk mengamati persoalan, guru juga dapat memberikan pancingan pertanyaan kepada peserta didik, membimbing siswa menjawab suatu permasalahan, dan juga menggiring peserta didik menyampaikan jawaban.

Selain itu siswa juga menganalisis pendapat dan mengidentifikasi kesimpulan dari masalah yang dihadapi beserta alasannya dan juga menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah. Dalam berpikir kritis peserta didik juga diharapkan mampu untuk membedakan antara informasi yang relevan dan tidak terhadap permasalahan atau topik yang ingin diketahui. Untuk itu peserta didik perlu mengaitkan antara satu informasi dengan informasi lainnya agar lebih mudah untuk melihat mana yang relevan dan tidak. Peserta didik dapat mencari persamaan dan perbedaan jawaban antar teman sebayanya.

b. *The basic for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan) adalah mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. Sumber yang dimaksud adalah

[18] Adun Rusyna, *Keterampilan Berpikir*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hal 110.

sumber informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan. Sumber itu dapat diperoleh dari buku, internet, maupun pengalaman dengan orang sekitar. Terdapat dua unsur dari sumber yang dapat dipercaya yaitu keterpercayaan dan keahlian yang dimiliki oleh penyampai pesan atau komunikator. Selain itu peserta didik juga mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan pengamatan, yang berarti ikut terlibat secara langsung dalam menyimpulkan.

c. *Inference* (menarik kesimpulan) merupakan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi pokok permasalahan kemudian membentuk dengan menggunakan unsur yang dibutuhkan untuk mempertimbangkannya dalam upaya penarikan kesimpulan terbaik. Dimana dalam hal ini siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan kesimpulan atas permasalahan yang ada dengan bantuan guru.

d. *Advance clarification* (memberikan penjelasan lanjut) merupakan sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih detail terkait suatu pokok permasalahan sebagai usaha meyakinkan diri. Dalam hal ini meliputi bagaimana peserta didik membuat penjelasan lebih lanjut dengan cara mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan dan mempertimbangkanya serta mengidentifikasi asumsi.

e. *Strategies and Tactics* (strategi dan taktik). Menentukan tidakan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa mengetahui strategi dan taktik yang harus dilakukan, dapat memutuskan tindakan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.

Berpikir kritis melibatkan aktivitas mental siswa sekolah dasar dalam usaha memperoleh pengetahuan berdasarkan penalaran dalam mata pelajaran. Indikator kemampuan berpikir kritis disesuaikan dengan tahapan perkembangan berpikir siswa sekolah dasar yaitu dengan mencoba untuk memecahkan masalah-masalah aktual dan mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah meski masih terbatas dan perlu bimbingan dari guru.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis seseorang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhi berpikir kritis setiap individu. Menurut Rubenfield faktor yang mempengaruhinya adalah:[19]

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika seseorang dalam

[19] Dinda Utari, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMA Gajah Mada T.P 2016/2017", Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017

kondisi tidak sehat sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhinya karena tidak dapat konsentrasi dan berpikir cepat.

b. Keyakinan diri/motivasi

Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkaan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga untuk melaksanakan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Indikator dari motivasi antara lain kuatnya kemauan untuk berbuat, ulet menghadapi kesulitan, dapat mempertahankan pendapatnya.

c. Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas berpikir seseorang dan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Kecemasan dapat menimbulkan resiko yaitu secara kognitif siswa menjadi sulit berkonsentrasi, secara motorik siswa menjadi gugup, secara afektif dalam emosi siswa tidak tenang dan mudah tersinggung.

d. Kebiasaan dan rutinitas

Kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penggunaan penyelidikan dan ide baru. Indikator dalam kebiasaan antara lain belajar secara teratur,

mempersiapkan keperluan belajar, senantiasa hadir dalam kelas sebelum pelajaran dimulai, terbiasa belajar sampai paham dan tuntas.

e. Perkembangan intelektual

Perkembangan intelektual berhubungan dengan kecerdasan seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus. Indikator perkembangan intelektual antara lain memiliki rasa ingin tahu, mandiri dalam berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah.

2. Keterampilan Berkomunikasi *(Communication)*

Keterampilan berkomunikasi menurut Canale & Swan (1980), ialah keterampilan yang termasuk keterampilan mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan di hadapan banyak orang. Berkomunikasi dianggap berhasil apabila orang lain memahami gagasan yang disampaikan.[20] Masa kanak-kanak adalah usia yang tepat untuk mengembangkan bahasa. Karena masa ini disebut dengan masa emas yangmana anak sangat peka akan rangsangan-rangsangan baik yang berkaitan dengan aspek fisik motorik, intelektual, sosial, emosi maupun bahasa. Untuk itu anak perlu mendapatkan

[20] Partono, dkk, "Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)* ", *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan,* Vol. 14, No. 1, 2021, hal 41-52.

pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan secara tepat.[21]

Menurut Hafied Changara, keterampilan komunikasi adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak.[22] Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran baik secara lisan maupun tulisan.[23] Keterampilan komunikasi sangat penting karena berkaitan dengan kemampuan dalam menyampaikan dan menerima informasi. Keterampilan komunikasi dapat dilatih dengan menciptakan peluang kepada peserta didik untuk menyampaikan gagasan, ide, dan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi dengan guru.

Menurut Milawati manfaat keterampilan berkomunikasi bagi siswa dalam proses pembelajaran adalah membantu siswa memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk materi pelajaran, selain itu siswa juga dapat memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik pada saat siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.[24]

---

[21] Resti Septikasari, Rendi Nugraha Frasandy, " Ketermpilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar", *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad,* Vol. VIII, No.02, 2018, hal. 112-122.
[22] H. Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal 11.
[23] Putri Imarotul Fitriah, Bambang Yulianto, dan Ratih Asmarani, "Meningkatkan Keterampilan Komunikan Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here", *Jurnal of Education Research,* Vol.4, No.4, 2020, hal 546-555.
[24] Putri Imarotul Fitriyah, Bambang Yulianto, dan Ratih Asmarani, "Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Metode Everyone Is A Teacher Here", *Journal of Education Action Research,* Vol. 4, No. 4, 2020, hal 546-555.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Masing-masing penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam pelaksanaan antar manusia untuk mengungkapkan perasaan, gagasan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah informasi yang disampaikan dengan menggunakan isyarat, gerak gerik, barang waktu, cara berpakaian, atau sesuatu yang dapat menunjukkan suasana hati atau perasaan tertentu. Komunikasi nonverbal juga dipahami sebagai kumpulan isyarat, gerak tubuh, intonasi suara, sikap, yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi tanpa kata-kata.[25]

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bawa keterampilan komunikasi siswa merupakan partisipasi siswa untuk

[25] Siti Rahmawati, "Pelaksanaan Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin Kecamatan Tembilahan", Skripsi: STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, 2021.

mengungkapkan gagasan serta pemikiran, pengetahuan, ataupun informasi baru yang dimiliki peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan beberapa indikator keterampilan berkomunikasi meliputi:

a. Keterampilan berkomunikasi verbal, meliputi bagaimana guru menuliskan hal-hal penting dari materi yang diajarkan, membimbing peserta didik mempresentasikan informasi atau hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab dan mengajukan pertanyaan, menggunakan tata bahasa yang baik, pembicaraan secara jelas, suara terdengar jelas.
b. Keterampilan berkomunikasi non verbal, meliputi gerakan perilaku mata diantaranya cara melihat lawan bicara dan ekpresi wajah yang baik, gerakan tubuh diantaranya menggunakan tangan/jari saat pembelajaran, berpenampilan menarik.

3. Keterampilan Kolaborasi *(Collaboration)*

Kolaborasi adalah kegiatan bekerjasama dengan orang lain secara kompak untuk mencapai tujuan bersama.[26] Keterampilan kolaborasi yang dimaksud oleh peneliti adalah kemampuan peserta didik dalam bekerjasama dengan teman sebaya dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran kolaborasi dapat mengembangkan proses belajar yang aktif, yaitu dengan guru

[26] Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas,* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal 46.

memberikan tugas kelompok yang harus di selesaikan oleh peserta didik.

Proses pembelajaran kolaborasi bukan hanya sekedar bekerjasama dalam suatu kelompok tapi penekanannya lebih pada suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil dalam kelas. Kolaborasi yaitu bentuk interaksi sosial dalam aktivitas kerjasama yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu serta saling memahami tugasnya masing-masing.[27]

Kegiatan yang dapat dilakukan dalam kolaborasi antara lain membangun kelompok, menyusun tujuan, mengelola waktu, bertukar pendapat dan menyelesaikan konflik yang ada dalam kelompok. Membangun kelompok berarti bagaimana seseorang mampu membangun kelompok agar setiap anggota kelompok berperan aktif dalam kerja kelompok. Menyusun tujuan berarti bagaimana kelompok mampu menyusun tujuan yang akan dicapai selama proses kerja kelompok berlangsung. Mengelola waktu berarti bagaimana kelompok mampu mengelola waktu yang disediakan agar tujuan kelompok tercapai tepat waktu. Bertukar pendapat berarti setiap anggota kelompok dapat berperan aktif dalam menyampaikan pendapat untuk keberhasilan kelompok dan

[27] Dhesta Youlandi Rahayu Sulistiyawati, "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Materi Debit Untuk Siswa Kelas V SDN Kentungan Dengan Model STAD", Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2020.

mampu menyelesaikan konflik yang timbul selama kerja kelompok berlangsung.[28]

Adapun indikator keterampilan kolaborasi menurut pendapat Trilling dan Fadel dalam adalah[29]:

a) Menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dan menghargai keberagaman tim.
b) Menunjukkan keluwesan dan kemauan untuk membantu membuat kompromi yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.
c) Berbagi tanggung jawab bersama untuk pekerjaan kolaboratif dan menghargai kontribusi individu yang dibuat oleh setiap anggota tim.

4. Keterampilan Kreatif *(Creativity)*

Keterampilan kreatif merupakan keterampilan untuk memprosuksi ide-ide baru.[30] Keterampilan berpikir kreatif menurut Rachmawati & Kurniati pada dasarnya merupakan sebuah potensi alamiah yang telah tertanam dalam diri manusia itu sendiri. Artinya setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi kreatif. Tetapi, seiring berjalannya proses kehidupan yang

[28] Masriah Nur Afifah, "Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
[29] Finita Dewi, "Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek", *Metodik Didaktik,* Vol. 9, No, 2, 2015, hal 10.
[30] Wulan Nurjanah, Akhmad Arif Musadad, Hieronymus Purwanta, *pembelajaran sejarah jarak jauh berbasis IT dalam meningkatkan keterampilan abad 21 di era pandemic covid-19 di sekolah menengah atas*, (Klaten: Lakeisha, 2022), hal 8.

dialaminya potensi kreatif tersebit dapat semakin berkembang atau semakin hilang. Sehingga manusia perlu mengoptimalkan potensi yang telah ada pada dirinta dengan memunculkan lingkungan yang dapat mendukung berkembangnya potensi kemampuan berpikir kreatif.[31]

Lawrence dalam suratno menyatakan kreativitas merupakan ide atau pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dapat dimengerti. Kreativitas adalah suatu aktivitas yang imajinatif yang memanifestasikan (perwujudan) kecerdikan dari pikiran yang berdaya guna menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan suatu persoalan dengan cara tersendiri. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati proses kreatifitas anak dapat berkembang dengan baik bila didukung oleh beberapa faktor antara lain memberikan rangsangan mentak yang baik, menciptakan lingkungan kondusif, peran serta guru dalam mengembangkan kreatifitas, dan peran serta orang tua dalam mengembangkan kreatifitas. [32]

Menurut Ghufron ciri aspek kognitif kreatifitas adalah kelancaran berpikir (*Fluency*), keluwesan berpikir (*Flexibility*), dan keaslian berpikir (*Originality*).[33]

---

[31] Mochamad Guntur, Azharani Aliyyatunnisa, dan Kartono, "Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, Dan Komunikasi Matematika Siswa Dalam Academic- Contructif Controversy", *PRISMA,* Vol. 3, hal 385-392.

[32] Resti Septikasari, Rendy Nugraha Frasandi, "Keterampilan 4C Abad 21 dalam pembelajaran pendidikan dasar*", Jurnal Tarbiyah Al-Awlad,* Vol. VII, No. 02, 2018, hal 112-122.

[33] Masriah Nur Afifah, "Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Proyek", Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

a. Kefasihan (*fluency*)

Kemampuan untuk mencetuskan banyak gagasan, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara dan saran untuk melakukan berbagai hal, memikirkan lebih dari satu jawaban dan menyebutkan banyak solusi penyelesaian permasalahan.

b. Keluwesan (*Flexibility*)

Kemampuan untuk melihat sesuatu secara langsung dari berbagai pandangan. Kemampuan menghasilkan gagasan, jawaban bervariasi dan dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Keaslian berpikir (*originality*)

Kemampuan untuk melahirkan ide-ide baru untuk menyelesaikan suatu masalah.